

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini seluruh perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yaitu menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin serta menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan kondisi keuangan dan operasional yang sehat. Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan juga merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama investor.

Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai operasional perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan membeli, menahan atau menjual suatu investasi. Sebelum mengambil suatu keputusan investasi terhadap suatu perusahaan, terlebih dahulu mereka akan berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan saat itu. Manajemen berperan penting dalam melakukan pengelolaan dan berusaha agar perusahaan dapat menjaga

kesehatan kondisi keuangan dan operasional untuk mencapai kemajuan dan perkembangan usaha agar perusahaan tersebut dapat terus bertumbuh dan bertahan hidup. Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang dengan mengukur perubahan total aset. Perusahaan yang asetnya terus meningkat mengindikasikan perusahaan sedang dalam tahap perkembangan. Perusahaan yang sedang bertumbuh memerlukan dana yang besar sehingga perlu mengambil pendanaan eksternal berupa hutang.

Realitas yang ada saat ini, masih banyak perusahaan yang kesulitan dalam memenuhi kewajiban dan hutangnya. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak dapat diketahui oleh pihak investor dan kreditur tanpa adanya laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen juga belum tentu sama dengan keadaan sebenarnya (kondisi yang dialami perusahaan pada periode tersebut). Para investor dan kreditur membutuhkan pihak eksternal yang independen (auditor) untuk mengaudit perusahaan tersebut bilamana memang benar kondisi perusahaan tersebut sehat atau tidak, agar timbul kepercayaan dari pihak investor dan kreditur untuk akhirnya mau menginvestasikan dan memberikan kredit kepada perusahaan tersebut.

Kebutuhan akan jasa audit bagi perusahaan berkaitan erat dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan atas informasi keuangan yang bebas dari risiko kesalahan informasi. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Akuntan publik memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, karena informasi keuangan tersebut nantinya akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Banyak perusahaan menaruh kepercayaan audit kepada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang sudah cocok dengan kinerja perusahaan, sehingga enggan untuk mengganti auditornya. Namun karena adanya peraturan menteri keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik pada bagian kedua mengenai Pembatasan Masa Pemberian Jasa pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Chen., *et al*, (2005) dalam Nursasi (2015:38) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika perusahaan mengganti auditor (*switching auditor*), maka akan menurunkan kemungkinan mendapat opini audit yang tidak dikehendaki, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya untuk beberapa periode. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Industri *property* dan *real estate* adalah industri yang bergerak di bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Produk yang dihasilkan industri ini dapat berupa perumahan, apartemen, ruko, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi bisnis ini antara lain; pengadaan rumah selalu berkurang dibandingkan kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, tingkat suku bunga KPR relatif rendah dan cenderung tidak stabil.

Sektor *property* dan *real estate* telah mengalami perkembangan setelah krisis moneter dan mulai menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan akhir-akhir ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran, perhotelan, pusat perbelanjaan, ruko, dan tempat-tempat rekreasi yang tersebar di berbagai daerah berpotensi kuat di Indonesia. Industri *property* dan *real estate* juga dianggap sebagai investasi yang paling aman dilakukan.

Di hampir semua negara termasuk Indonesia, sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Pasang surutnya sektor ini memiliki gelombang yang besar, yaitu pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sektor ini mengalami *booming* dan cenderung *over supplied*, namun sebaliknya saat pertumbuhan ekonomi menurun, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula (Artini, 2012 dalam Ramadhani, 2017:2).

Fenomena yang ada di Indonesia adalah kasus PT. Bukit Darma Property Tbk (BKDP) setelah mengalami kerugian sebesar Rp 37 miliar pada tahun 2011. Pada tahun 2012 perseroan mempunyai jenis pembiayaan yang buruk, yakni hutang bank yang sebesar Rp 173 miliar. Dari hutang bank yang sebesar itu, porsi hutang jangka pendek dari hutang bank tersebut adalah Rp 51 miliar. Untuk tahun 2013, selain hutang bank ada hutang usaha kepada pihak ketiga sebesar Rp30 miliar.

Selain itu kerugian di akibatkan oleh penjualan bersih selama tahun 2012 hanya Rp 13,4 miliar, menurun sebanyak 23,4 % dari posisi tahun lalu yang

berjumlah Rp 17,7 miliar. Penjualan yang turun itu membuat perseroan mengalami rugi bersih sebesar Rp 58 miliar pada tahun 2012. Ini berarti perseroan mengalami kerugian sebesar lebih dari 4 kali lipat dari total penjualan bersihnya. Akhirnya kerugian tersebut semakin memburuk pada tahun 2013. Pada tahun 2013 menderita kerugian sepanjang kuartal I/2013 sebesar Rp 11,63 miliar, membengkak 68,5 % dibandingkan dengan catatan kerugian perseroan pada kuartal I/2012 sebesar Rp 7 miliar. Melonjaknya beban pokok penjualan hingga 73,54 % sebesar Rp 4,8 miliar memperburuk posisi rugi bersih perusahaan.

Selain itu, tingginya beban operasional, administrasi dan beban keuangan serta beban lainnya yang secara kumulatif mencapai Rp 8,51 miliar semakin menekan kinerja keuangan perseroan. Dari sisi beban pajak, perseroan juga melaporkan kewajiban pajak penghasilan untuk periode Januari-Maret 2013 sebesar Rp 613 juta, naik 162% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 234,3 juta.

Dari kasus di atas perusahaan mengalami kerugian yang berturut-turut pada tahun 2011 sampai 2013. Tetapi perusahaan tersebut tidak menerima opini audit *going concern* tetapi menerima opini wajar tanpa pengecualian. Menurut PSA No.30 dalam pertimbangan *going concern* atas kondisi dan peristiwa, jika perusahaan mengalami *trend negatif* atau kerugian yang berturut-turut maka perusahaan tersebut harus diberikan opini audit *going concern* oleh auditor, karena adanya kesangsian yang besar atau keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan adanya kasus seperti diatas, publik melihat hal ini sebagai kelalaian akuntan publik atau auditor dalam melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelalaian ataupun kesalahan auditor dalam memberikan opini audit akan berdampak negatif pada auditor maupun kantor akuntan publiknya. Karena auditor bertanggung jawab dalam menilai kewajaran laporan keuangan serta bertanggung jawab untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Menurut Soewiyanto (2012:108) auditor harus bersikap independensi karena independensi dari seorang auditor bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Seorang akuntan yang tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Auditor yang tidak independen, dalam menghasilkan laporannya akan dipengaruhi oleh klien agar memberikan penilaian yang baik terhadap usaha klien. Independensi auditor ada dua, yaitu: independensi dalam kenyataan (fakta) dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan (fakta) bila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Seorang akuntan publik harus kompeten dalam melakukan tugasnya. Kompetensi seorang akuntan publik berpengaruh dalam pemberian opini audit termasuk juga opini audit *going concern*, karena auditor harus mampu menemukan ada atau tidaknya

kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan masalah pada latar belakang tersebut peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian tentang *Going concern* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat diambil rumusan masalah : Apakah Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian tentang *Going concern* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

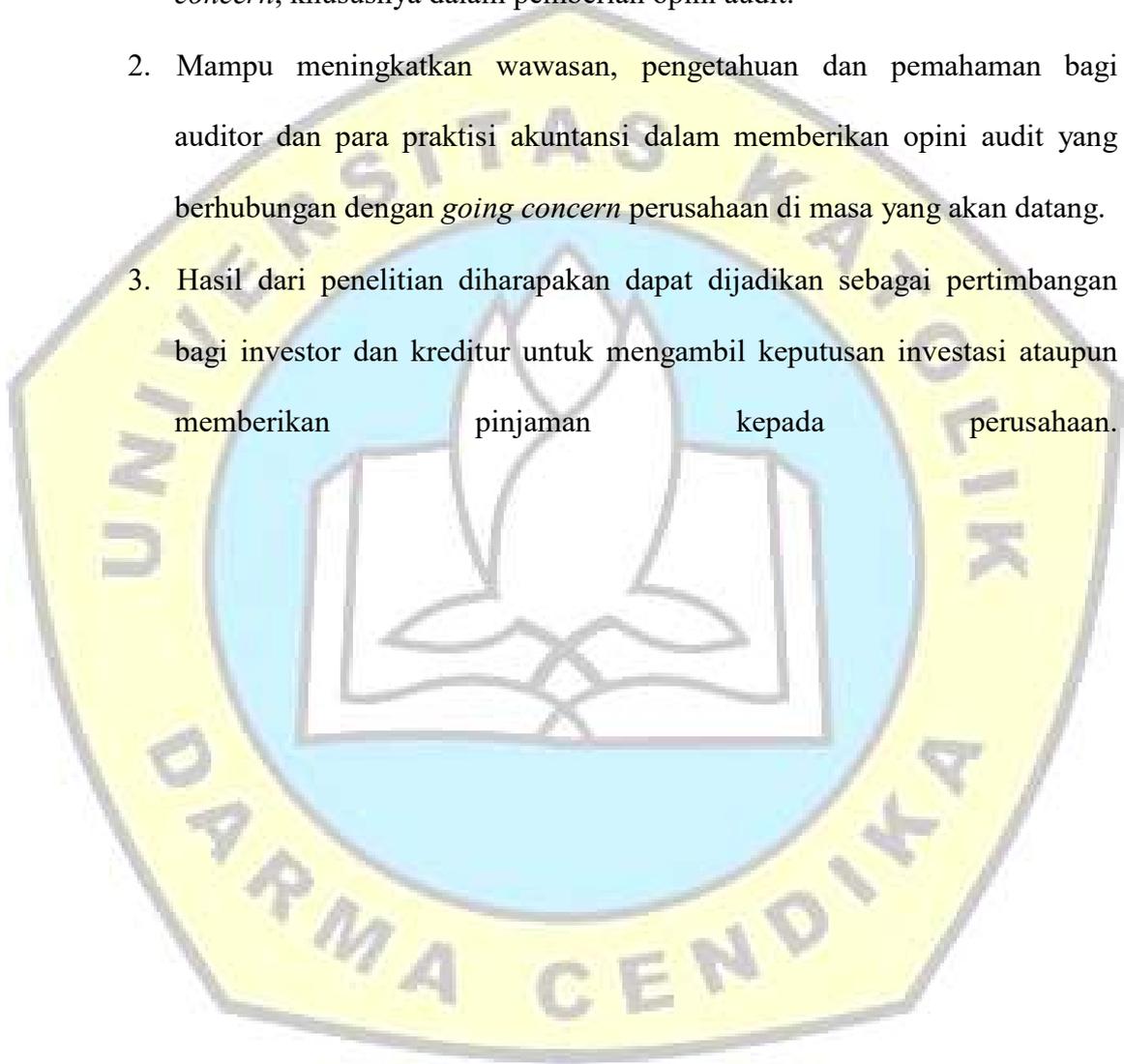
### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian tentang *Going concern* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Memberi kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *going concern*, khususnya dalam pemberian opini audit.
2. Mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi auditor dan para praktisi akuntansi dalam memberikan opini audit yang berhubungan dengan *going concern* perusahaan di masa yang akan datang.
3. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi investor dan kreditor untuk mengambil keputusan investasi ataupun memberikan pinjaman kepada perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

Penelitian ini tidak dapat tersusun tanpa adanya dasar-dasar ilmu yang menjadi fondasi dan landasan teori. Beberapa teori dan ilmu yang menjadi pertimbangan akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 2.1.1. Teori Agensi

Dalam mengelola suatu perusahaan telah lama dikenal suatu istilah yang disebut *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Destriana (2015:125), *agency theory* (teori keagenan) seperti yang dikemukakan oleh adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa, pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain adalah terjadinya informasi yang asimetri (tidak sama) antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola.

Manajer memang mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Destriana (2015:126), memburuknya kondisi dari *agency problem* juga disebabkan, walaupun manajer mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan

kemakmuran manajer jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham atau pemilik.

Dalam hal ini dibutuhkan pihak ketiga yang secara independen mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* (*shareholder*) dengan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Akuntan Publik adalah pihak independen yang memberikan jasa untuk mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh agen, serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

### 2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisikan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan digunakan oleh manajemen puncak untuk mengambil suatu keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan digunakan juga dalam pengambilan keputusan dalam pilihan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan tersebut.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) yaitu: “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Munawir (2010) dalam Ariyanti (2017:16) yaitu: “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan

sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan”.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Terdapat empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Informasi berkualitas adalah informasi yang dapat dipahami oleh para pengguna. Informasi dalam laporan keuangan akan mudah dipahami informasinya jika disajikan dengan baik dan digunakan oleh pengguna yang memiliki pengetahuan tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas

relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu.

### 3. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfull representatiton*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Tujuan pelaporan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12-14 (IAI, 2012:3) adalah (1) Memberikan informasi akuntansi yang berisi komponen laporan keuangan lengkap kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), (2) Sebagai laporan hasil kinerja

manajemen yang merupakan bentuk pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan seharusnya disajikan berdasarkan suatu asumsi-asumsi.

Asumsi dasar menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 22-23 (IAI, 2015:4) adalah sebagai berikut :

#### 1. Dasar Akrua

Dengan menggunakan asumsi dasar akrual, suatu transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi dan peristiwa yang diakui tersebut kemudian dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu.

#### 2. Kelangsungan Usaha

Dengan menggunakan asumsi kelangsungan usaha, entitas diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya atau entitas diharapkan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

#### 2.1.3. *Auditing*

Menurut Mulyadi (2002) dalam Syarifah (2017:12), secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Dengan tujuan menetapkan tingkat

kesesuaian dan kewajaran antara pernyataan dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam setiap audit baik audit pada perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil selalu terdapat empat tahapan kegiatan (Syarifah, 2017:12) berikut ini:

(1) Penerimaan penugasan audit

Tahap awal suatu audit adalah mengambil keputusan untuk menerima (atau menolak) suatu kesempatan menjadi auditor untuk klien baru, atau untuk melanjutkan sebagai auditor bagi klien yang sudah ada.

(2) Perencanaan audit

Tahap kedua dari suatu audit menyangkut penerapan strategi audit untuk pelaksanaan dan penentuan lingkup audit. Perencanaan merupakan tahap yang cukup sulit dan menentukan keberhasilan penugasan audit.

(3) Pelaksanaan pengujian audit

Tahap ini sering disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti audit mengenai efektivitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) klien dan kewajaran laporan keuangannya.

(4) Pelaporan temuan

Pada tahap ini harus dilaksanakan standar umum dan standar pelaporan dari standar *auditing*. Laporan audit biasanya

diterbitkan antara satu hingga tiga minggu setelah berakhirnya pekerjaan lapangan.

#### **2.1.4. Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)**

Dalam Jusup (2011:19) Asumsi merupakan fondasi dalam proses akuntansi. Ada tiga asumsi penting yang melandasi proses akuntansi, yaitu Konsep Entitas, Konsep Kelangsungan Usaha, dan Konsep Unit Moneter yang stabil. Konsep Kelangsungan Usaha mengasumsikan bahwa entitas akan tetap beroperasi di masa datang untuk waktu yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa dengan konsep kelangsungan usaha, akuntan berasumsi bahwa bisnis akan terus beroperasi dalam waktu yang cukup panjang untuk menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

##### **2.1.4.1. Hubungan Kegagalan Bisnis dan Risiko Profesi Akuntan Publik**

Dalam Purba (2016:31) akuntan publik sebagai auditor eksternal dianggap harus memberikan “*warning*” kepada pembaca laporan keuangan. Bagi para pembaca laporan keuangan yang awam terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor eksternal sering kali dianggap salah memberikan opini audit atas laporan keuangan karena gagal memberikan “*warning*” tersebut. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendapat wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*) adalah jaminan bahwa perusahaan yang diaudit bebas

dari kegagalan bisnis dan kepailitan. Jika tidak, maka akuntan publik tersebut dianggap telah keliru mengeluarkan opini.

#### 2.1.4.2. Keraguan Yang Besar Mengenai Asumsi Kestinambungan Usaha

*International Standard on Auditing (ISA) 570* dalam Tuanakotta (2013:223) keraguan besar mengenai asumsi kestinambungan usaha berdasarkan indikator keuangan:

- a) Posisi utang bersih atau utang lancar bersih.
- b) Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai asset tetap
- c) Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
- d) Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
- e) Rasio keuangan utama yang buruk.
- f) Kerugian operasional yang besar.
- g) Penurunan nilai *asset* yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan.
- h) Menunggak membayar deviden atau bahkan menghentikannya sama sekali.
- i) Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang.
- j) Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
- k) Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi.
- l) Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.

Keraguan besar mengenai asumsi kestinambungan usaha berdasarkan indikator operasional:

- a) Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti operasi.
- b) Hilangnya anggota manajemen, tanpa pengganti.
- c) Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, franchise, license, atau pemasok utama.
- d) Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
- e) Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
- f) Munculnya saingan baru yang sangat sukses.

Keraguan besar mengenai asumsi kesinambungan usaha indicator lainnya:

- a) Ketidakpatuhan mengenai kewajiban permodalan.
- b) Ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter (anggaran dasar).
- c) Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final (masih pending), yang jika berhasil dapat berdampak buruk.
- d) Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
- e) Bencana besar yang tidak diasuransikan atau asuransi yang terlalu rendah.

#### **2.1.5. Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2002) dalam Syarifah (2017:13), opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang di dalamnya terdapat opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain:

- (1) paragraf pembukaan,
- (2) paragraf ruang lingkup, dan
- (3) paragraf pendapat.

Paragraf pembukaan memuat tiga pernyataan faktual yaitu

- (1) menjelaskan objek yang menjadi sasaran audit,
- (2) menjelaskan tentang tanggung jawab manajemen, dan
- (3) menjelaskan tentang tanggung jawab auditor.

Tujuan utama paragraf ini adalah untuk membedakan tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab auditor.

Paragraf ruang lingkup menguraikan sifat dan lingkup audit. Hal ini sesuai dengan bagian ke empat standar pelaporan yang mengharuskan auditor menunjukkan dengan jelas sifat audit yang dilakukan. Dalam paragraf ini terdapat standar auditing dan penjelasan ringkas mengenai standar *auditing*. Paragraf ruang lingkup audit juga menunjukkan beberapa keterbatasan audit.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pendahuluan/pengantar. Dalam paragraf ini auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Secara garis besar ada dua tipe opini audit terbaru, Standar Audit (SA) 700 (IAI, 2016) yang menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian dan Standar Audit (SA) 705 (IAI, 2016) yang menjelaskan tentang opini modifikasian, lebih lengkap akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Opini tanpa modifikasian

### a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*) saat keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf meliputi:

- (1) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- (2) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI.
- (3) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor

berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.

- (4) Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- (5) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- (6) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan atau di-review.
- (7) Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- (8) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

## 2. Opini modifikasian

Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor apabila menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji material dan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan salah saji material.

Standar Auditing (SA) 705 (IAI, 2016) menetapkan tiga tipe opini modifikasian, yaitu:

### (1) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

### (2) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara

individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

(3) Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

**2.1.6. Opini Audit *Going Concern***

*Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (SAK, 2015). Opini *auditgoing concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2016).

Opini *going concern* dikeluarkan oleh auditor di mana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan & Badera, 2008 dalam Wijaya dan Ni Ketut 2015:943).

Dalam penelitian Ginting dan Linda (2014:113) menyatakan bahwa opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian

signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Opini audit *going concern* ini juga harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

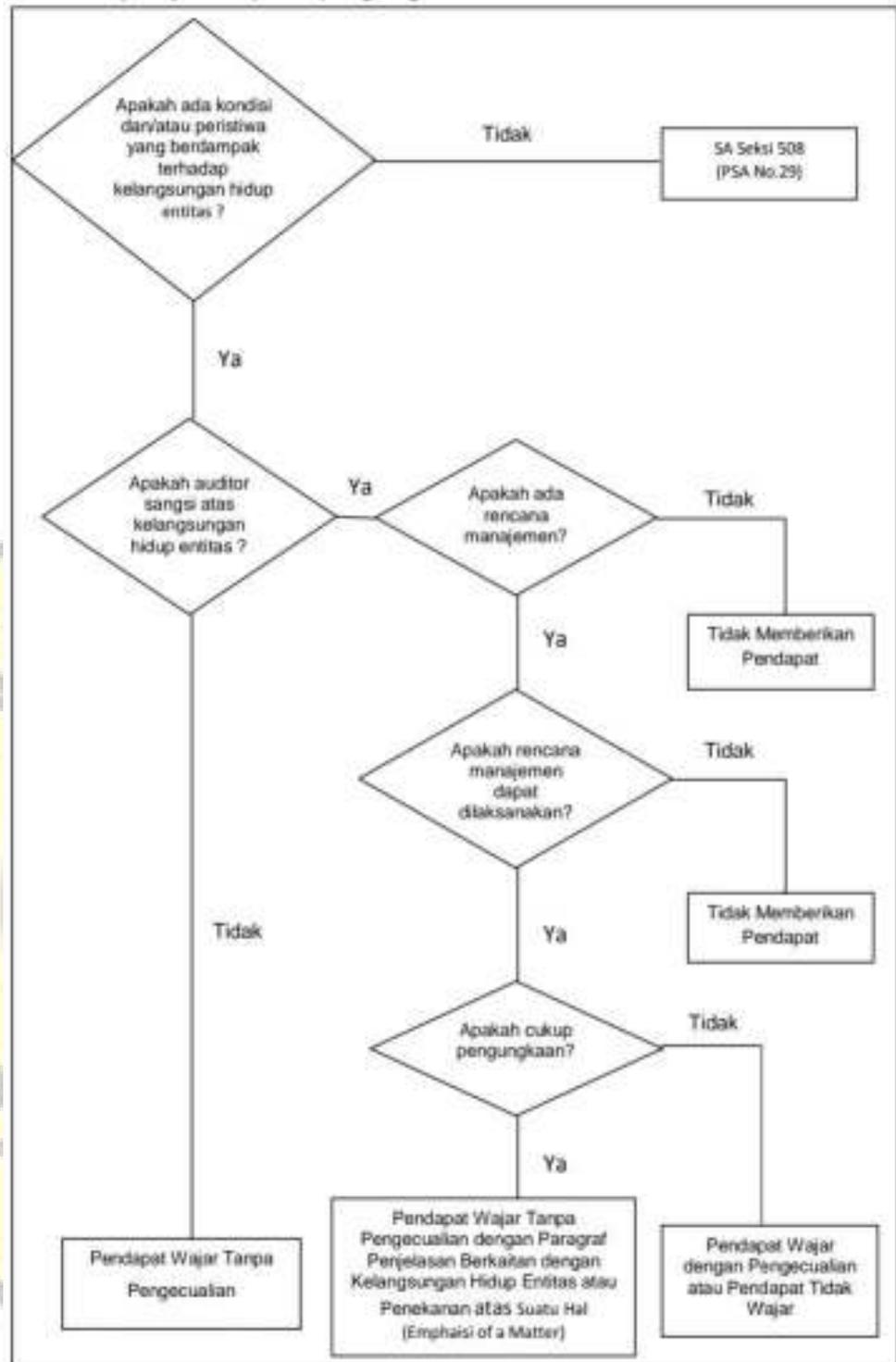
PSA No. 30 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor adalah sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas, auditor harus:

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
  3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
    - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat
    - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
    - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.
  4. Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari

pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.





Gambar 2.1 Pedoman Pernyataan *Going Concern*

Sumber: IAI, 2011

Auditor bertanggungjawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011: seksi 341). Contoh kondisi dan peristiwa adalah sebagai berikut:

1. Tren negatif. Sebagai contoh: kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern. Sebagai contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah yang

kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

#### 2.1.7. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Nursasi (2015:40) pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan pendapatan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan yaitu dengan melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih adalah prestasi manajemen yang telah menggunakan berbagai aset untuk mendapatkan laba bersih. Kadang perusahaan bisa menjual produk banyak namun belum tentu bisa menghasilkan keuntungan. Karena itu perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif cenderung lebih besar menuju ke arah kebangkrutan (Arisandy, 2015:15).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator

permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. *Sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan hal yang diinginkan oleh pihak internal yaitu manajemen, karena perusahaan akan mudah mendapatkan investasi dari pihak investor dan kredit dari pihak kreditur agar dapat memajukan dan menjaga kelangsungan hidup usahanya. Selain itu, dari pihak eksternal, investor dan kreditur akan dengan mudah memberikan kepercayaan pada manajemen dalam mengolah investasi serta pinjaman yang mereka berikan karena melihat pertumbuhan usahanya. Salah satu cara mengindikasikan pertumbuhan perusahaan adalah dengan melihat laba bersih yang dihasilkan.

### 2.1.7.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Gustian (2017:6), pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pertumbuhan dari luar (*external growth*).

Secara umum bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.

2) Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*).

*Internal growth* ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. Secara umum semakin meningkat produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.

3) Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal.

Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

### 2.1.7.2. Alat Ukur Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Pradana (2013) dalam Gustian (2017:6), alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan ada 2 yaitu:

1) *Assets Growth Ratio*

*Assets Growth* menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional

perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

## 2) *Sales Growth Ratio*

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. *Sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

### a. Jurnal Ilmiah I

Yashinta Putri Alichia, (2013) dengan judul penelitian: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; (2) Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 1**

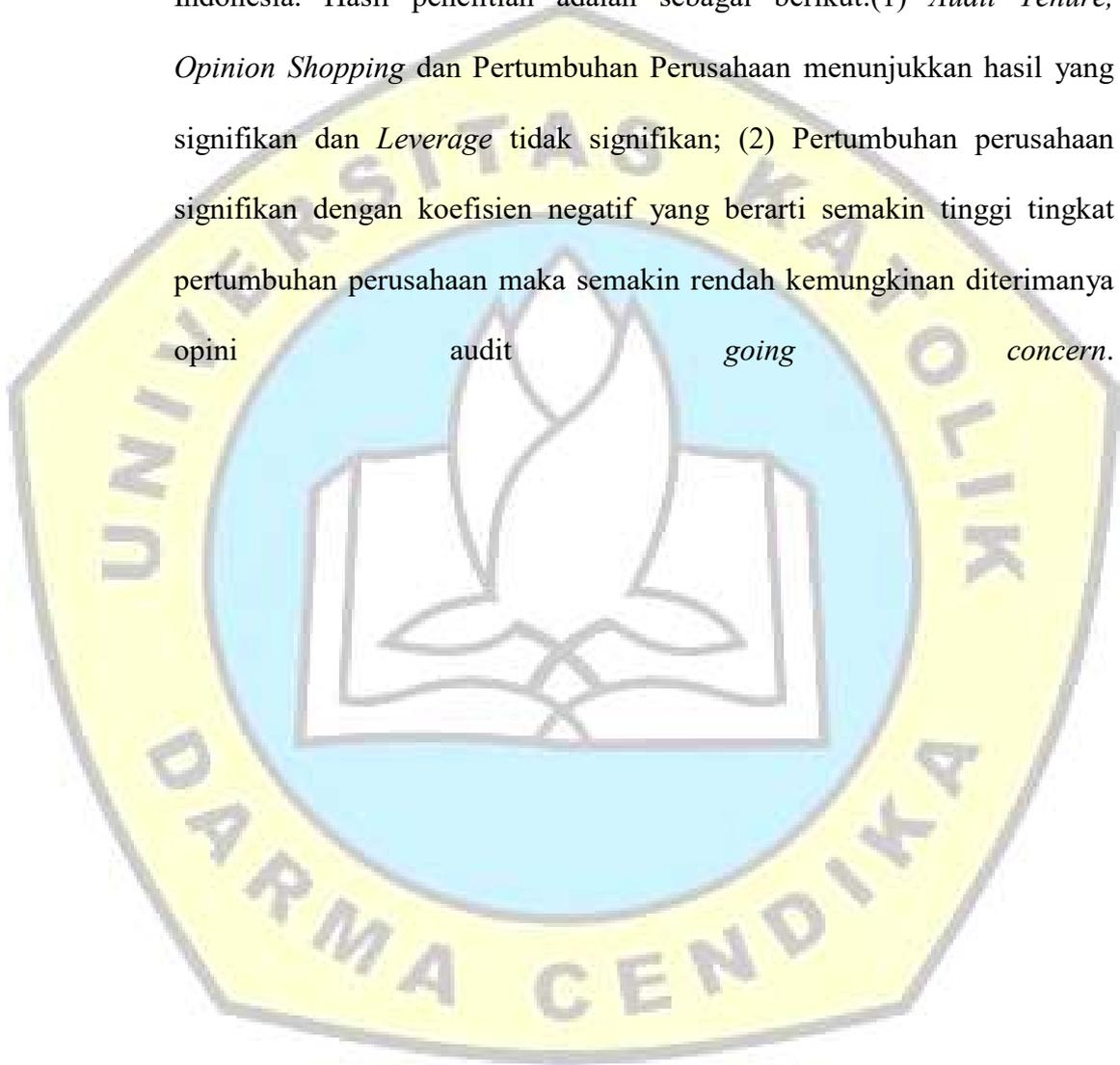
**Tabel 2.1**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
a. Pertumbuhan Perusahaan dijadikan sebagai variabel bebas.	a. Kriteria populasi yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan Manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian sekarang adalah perusahaan <i>Real estate</i> yang listing di BEI dari tahun 2014-2016.
b. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder	b. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan penelitian sekarang adalah berfokus pada pertumbuhan perusahaan.
c. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah regresi logistik	

**Sumber: Peneliti**

b. Jurnal Ilmiah II

Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015) dengan judul penelitian: Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) *Audit Tenure*, *Opinion Shopping* dan Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan dan *Leverage* tidak signifikan; (2) Pertumbuhan perusahaan signifikan dengan koefisien negatif yang berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin rendah kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*.



## Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 2

Tabel 2.2

Persamaan	Perbedaan
a. Pertumbuhan Perusahaan dijadikan sebagai variable bebas.	a. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan perbankan dan pembiayaan yang
b. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder	go publik di BEI tahun 2008 sampai 2012, sedangkan penelitian sekarang adalah
c. Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah regresi - logistik.	perusahaan <i>Real estate</i> di BEI tahun 2014-2016.
	b. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah <i>Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage</i> dan Pertumbuhan Perusahaan sedangkan penelitian sekarang adalah pertumbuhan perusahaan.

Sumber: Peneliti

c. Jurnal Ilmiah III

Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) / Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) *Audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. (2) Reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. (3) Ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.



**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 3**

**Tabel 2.3**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<p>a. Pertumbuhan Perusahaan dijadikan sebagai variabel bebas.</p> <p>b. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder</p> <p>c. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini - adalah regresi logistik</p>	<p>a. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan <i>Real estate</i> yang listing di BEI listing di BEI dari tahun 2014-2016.</p> <p>b. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah <i>Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage</i> dan Pertumbuhan Perusahaan. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada pertumbuhan perusahaan.</p> <p>c. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah regresi logistik sedangkan pada penelitian sekarang adalah regresi linier sederhana.</p>

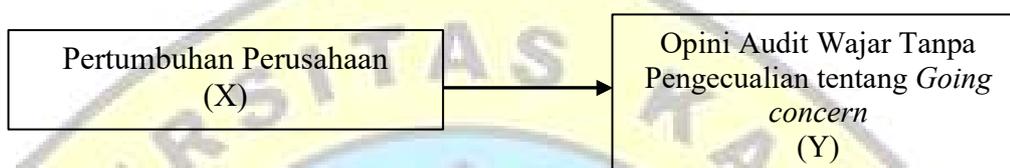
**Sumber: Peneliti**

### 2.3. Kerangka Konseptual

Hubungan antara variabel bebas (X) yaitu pertumbuhan perusahaan terhadap variabel terikat (Y) yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan dalam kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Konseptual**



Sumber: Peneliti

### 2.4. Hipotesis Penelitian

#### **1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian tentang *Going Concern***

Penelitian Alichia (2013:10) menyatakan berdasarkan hasil analisis regresi logistic, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya  $0,227 > 0,05$  dengan nilai koefisien  $\beta$  bernilai  $-0,492$ .

Dalam penelitian Krissindiastuti (2015:472) menyimpulkan bahwa hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar  $7,339$  dengan tingkat signifikansi  $0,027$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (5 persen). Probabilitas variabel pertumbuhan perusahaan cenderung berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu :

H<sub>1</sub> : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit wajar tanpa pengecualian tentang *going concern*



